

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa anak usia dini umur 0-6 tahun merupakan masa emas yang diartikan sebagai *Brilliant Age* atau *Golden Age*. anak-anak pada masa ini mudah untuk dibentuk dan berubah, oleh karena itu anak-anak memerlukan bimbingan yang positif dan baik sesuai usianya. sehingga mereka menjadi anak-anak yang unggul dalam intelektual, agama, disiplin dan potensi lainnya. Untuk menciptakan dan mempersiapkan pelatihan guna meningkatkan potensi pengetahuan anak merupakan waktu yang menyenangkan dimana akan lebih mudah baginya untuk mengikuti, mengakui, melihat dan mendengar semua yang telah dicontohkan, didengar, dan ditampilkan. Anak akan mengalami perkembangan tercepat sepanjang hidup mereka saat ini, oleh karena itu keberhasilan dalam tumbuh kembang awal anak-anak saat ini sangat penting dan dibutuhkan sebagai penentu bagi perkembangan berikutnya.¹

Bagian perkembangan seorang anak usia dini mencakup kemampuan motorik kasar dan halus, kemajuan bahasa, sosial emosional, moral dan agamanya. Salah satu yang dapat diambil dari perkembangan tersebut adalah peningkatan moral yang ditandai dengan kemampuan anak untuk mendapatkan aturan, moral, dan agama. Oleh karena itu anak sejak awal harus diberikan stimulasi positif terkait moral dan agama serta aturan yang kemudian akan berdampak di kehidupan di masa yang akan datang. Dengan agama dan moral maka pertumbuhan dan perkembangan secara normal dan optimal akan mengalami fase kemajuan dalam kehidupan dikemudian hari, untuk membingkai mentalitas dan perilaku yang hebat dan kecenderungan untuk anak-anak agama merupakan peran yang sangat besar. Kemudian pada saat itu juga perkembangan anak akan berjalan dengan baik.²

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa menciptakan kapasitas dan membentuk pribadi dan kemajuan negara yang terhormat dalam rangka mencerdaskan kehidupan negara, diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan siswa menjadi orang yang diberi dan

¹Widarmi D Dra dan M.M. Wijana, "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)," *Jakarta: PT Indeks*, 2009.h.12

² Dra dan Wijana.h.16

memiliki kepercayaan diri. Beriman kepada Tuhan yang maha kuasa, Terhormat, terpelajar, kokoh, cakap, berdaya cipta, mandiri, dan menjadi penduduk yang demokratis, cakap serta bertanggung jawab.³

Sementara itu, dalam peraturan menteri pendidikan nomor 16 tahun 2007 beberapa kemampuan yang harus digerakkan pendidik adalah menguasai karakteristik setiap siswa dalam aspek fisik, moral, sosial, emosional, dan keilmuan. tuntunan kemampuan ini mengharapkan dan mengharuskan para pendidik untuk memahami dan mempelajari bagaimana memiliki pilihan untuk melaksanakan konsepsi perkembangan anak usia dini serta mengarahkan intelektual, emosional, wawasan langsung, sosial, moral, fisik, dan perspektif yang berbeda menjadi lebih baik. Oleh karena itu penerapan moral dan agama yang tegas bagi anak usia 0-6 tahun secara khusus ternyata menjadi vital dalam sistem bagi para pengajar RA (Raudlotul Adhfal), PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK (Taman Kanak-kanak) dan para pengelola sekolah anak secara keseluruhan.⁴

Pendidikan agama dan moral yang diberikan kepada anak usia dini berdasarkan Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar pendidikan nasional anak usia dini. Dimana tingkat prestasi anak usia 5-6 tahun antara lain mengetahui agama yang dianutnya, melakukan ibadah, bertindak benar, sportif, dan lain sebagainya, menjaga kebersihan diri dan alam, mengetahui peristiwa hari besar dan agama, menghargai dan toleransi kepada agama orang lain.⁵

Moral berasal dari bahasa latin, *mos* yang berarti kecenderungan, maka dari sinilah terbentuk kata moral atau kualitas etika (*mores*) yang mengandung makna adat istiadat atau tata cara kehidupan, sedangkan aturan agama merupakan petunjuk dari Tuhan yang diturunkan untuk mengatur keberadaan manusia. sehingga cenderung tenteram, sejahtera. sistematis, aman dan ceria di dunia dan di akhirat. Menurut Otib Satibi Hidayat mengatakan bahwa untuk menciptakan sifat tegas pada anak terdapat 3 sudut pandang, yaitu aspek psikis, aspek usia dan aspek fisik anak. Anak memiliki

³ General Motors dan Western Europe, “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL,” *Zitteliana*, 2003.

⁴ Soediono B, “Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007,” *Journal of Chemical Information and Modeling (1989) 53 160*, 2007.

⁵ La Ode Anhusadar dan Islamiyah Islamiyah, “Kualifikasi Pendidik PAUD Sesuai Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014,” *Journal on Early Childhood Education Research (JOECHER)*, 2020 <<https://doi.org/10.37985/joecher.v1i2.8>>.

karakteristik tersendiri dalam perkembangan aspek psikis, nilai-nilai agama dan moralnya. Inti pendidikan moral dan agama pada anak usia dini merupakan pondasi utama dan sangat penting untuk dijadikan sebagai pedoman dalam membentuk tingkah laku dan kemajuan generasi muda agar kehidupan menjadi tertib, sejahtera, tenteram, aman, dan efisien.⁶

Agama sangat berperan untuk membentuk etika perilaku anak, untuk membentuk dan membina serta memunculkan sifat baik pada diri anak tidak memungkinkan hanya menggunakan bentuk penjelasan dan pengertian saja, tetapi juga memerlukan pembiasaan untuk melakukan hal terpuji yang pada akhirnya dapat melahirkan sifat baik dan menjauhi sifat-sifat buruk.⁷

Usia 3-6 tahun merupakan masa bahagia anak yang disebut juga masa sekolah atau pra sekolah, ini merupakan pertumbuhan masa yang cocok untuk meletakkan dasar-dasar nilai moral dan agama pada anak, sehingga usaha dalam mengembangkan potensi masing-masing dapat terlaksana dan terselesaikan dengan baik. Sedangkan yang dimaksud dengan moral dan agama adalah norma atau pegangan yang nantinya menjadi pedoman bagi seseorang atau komunitas masyarakat dalam mengatur sendiri pola tingkah laku dalam kehidupan menurut agama yang dianut masing-masing.⁸

Bukan hanya nilai agama yang harus diterapkan untuk anak-anak melainkan moralnya juga sangat penting ditanamkan sejak dini, Moral berasal dari kata “*mos*” moris yang mengandung makna adat istiadat, kecenderungan, aturan, nilai dan gaya hidup, sedangkan kualitas etika adalah keinginan untuk melakukan dan mengakui pedoman kualitas dan standar moral yang berbeda. dalam Al-Qur'an QS. Al-Isra' bait 24:⁹

وَاحْفَظْ هُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan katakanlah, “*Wahai tuhanku, kasihilah mereka berdua seperti halnya mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil*”, (Surat al-Isra' ayat

⁶ Otib Satibi, “Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama,” Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.h.5.6

⁷ Satibi.h.8.7

⁸ Satibi.h.12

⁹ Otib Satibi, “Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama,” Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.h.15

24).¹⁰

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa bagaimana sopan santun seorang anak kepada orang tua menunjukkan betapa pentingnya sopan santun yang harus ditanamkan pada anak dan membawa ke jalan yang benar yang diridhai Allah SWT. Tujuan penanaman dan peningkatan akhlak pada anak usia dini adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, budi pekerti yang baik, keras, berkehendak, baik dalam perbuatan, tingkah laku, arif, ikhlas dan jujur, beradab.¹¹

Sebagai peningkatan aspek pengembangan nilai moral dan agama, pendidik atau guru dapat menggunakan metode mendongeng atau bercerita, metode bercerita adalah metode penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan berupa dongeng, cerita pendek atau cerita dari guru kepada siswa. Berkaitan dengan penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini tidak lepas dari metode yang digunakan dalam pembelajaran, karena metode merupakan salah satu komponen pendidikan yang penting untuk digunakan dalam penyampaian materi dan juga memerlukan kehati-hatian dalam penyampiannya, agar apa yang dihasilkan dalam pembelajaran kali ini lebih baik. Karena metode yang digunakan dalam pembelajaran sangat bervariasi, salah satunya adalah dengan metode bercerita, maka metode bercerita merupakan strategi yang cocok digunakan dalam menerapkan nilai moral dan agama anak karena banyak juga digunakan ketika pembelajaran.¹²

Metode bercerita atau *method* merupakan suatu cara kerja sistematis untuk mencapai suatu tujuan dan dapat dimudahkan dalam pelaksanaan suatu kegiatan, karena bercerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki kenikmatan dan keindahan khusus. Oleh karena itu akan sangat menyenangkan jika pendongeng atau yang membawakan cerita beserta peserta didik sama-sama menyimak dengan baik.¹³ Cerita juga merupakan salah satu bentuk sastra yang dapat dibaca ataupun hanya didengarkan oleh orang-orang yang membacanya. Yang disebut dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 44 yang berbunyi:¹⁴

¹⁰Al-Qur'an *Surat Al-Isra* ' Ayat 24

¹¹Otib Satibi, "Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama," Jakarta: Universitas Terbuka, 2

¹²Winda Gunarti, "Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini," Banten: Universitas Terbuka, 2012.h.5.3

¹³Gunarti.h,6.8

¹⁴Al-Qur'an *Surat An-Nahl* Ayat 44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Kami turunkan kepadamu Al-Qur’an, Agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah di turunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkannya”

Pada ayat diatas berisi tentang guru yang tidak hanya memberikan media dan pembelajaran saja bagi peserta didik melainkan dia harus memerhatikan satu persatu potensi yang dimiliki masing-masing anak. Dalam bercerita guru dapat memanfaatkan alat peraga guna mengatasi keterbatasan yang mungkin dialami anak seperti kendala dan keterbatasan dalam berfikir secara nyata. Alat peraga yang dapat digunakan antara lain: tanaman, benda-benda tiruan, boneka tangan, dan lain-lain. Selain itu, guru dapat mengatur dan melatih kemampuan vokal yang dimilikinya sehingga dalam bercerita menjadi lebih nyata dan menarik. Cara-cara yang dapat digunakan adalah: Membaca secara langsung dari fantasi atau buku cerita, memanfaatkan ilustrasi dari buku cerita, menggunakan papan flannel, memanfaatkan media boneka, menggunakan media audio visual, sosiodrama anak-anak.¹⁵

Penerapan metode bercerita dalam permasalahan nilai keagamaan anak usia dini berdasar bergantung pada kondisi anak di masa saat ini, mereka yang sering bosan dan tidak bersemangat dengan strategi pembelajaran yang dibawakan guru untuk peserta didik yang mungkin bersifat monoton, searah, dan terkadang jika anak dipaksa untuk menjalani pembelajaran yang menurutnya tidak begitu asik, hal tersebut tidak akan terus berlanjut dan akan menyebabkan pengaruh yang tidak baik dan cenderung buruk bagi anak, metode tersebut masih sangat sering terjadi dan dijumpai di tempat-tempat yang kurang maju dan kurang pengetahuan di saat zaman yang terus berubah. Hal itu juga dapat menyebabkan anak pada masa dewasanya sudah tidak peduli dengan dirinya maupun moral agamanya. Perlunya penanaman metode bercerita di harapan dapat membuat nilai moral keagamaan yang sudah diajarkan dapat dimaknai hati dan dihayati oleh anak tanpa harus menggunakan paksaan manapun sehingga inti yang diajarkan tersampaikan

¹⁵ Darmiyati Zuchdi, “Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi,” Jakarta: Bumi Aksara, 2008.h.4

diterapkan secara konsisten disepanjang hidup anak.¹⁶

Mendongeng atau bercerita merupakan salah satu pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar bagi anak-anak dengan menceritakan kembali cerita secara lantang dan lisan walaupun metode bercerita mungkin hanya terpaku pada satu guru apabila dilakukan dengan intonasi yang menarik, penampilan, mimik wajah, dan alur cerita yang tepat, akan lebih tepat dan menjadi lebih menarik bagi anak-anak. Selain itu, cerita yang akan dibawakan guru harus kreatif dan menarik perhatian setiap anak namun tidak lepas dari kualitas pembelajaran yang baik dan terdapat nilai-nilai moral dan agama di dalamnya. Dengan teknik bercerita dapat membangun minat anak dalam belajar sehingga anak menjadi lebih tertarik dalam melaksanakan pembelajaran.¹⁷

Apabila kita mencermati lebih dalam mengenai manfaat bercerita, sebenarnya manfaat tidak hanya sebatas untuk menerapkan nilai agama dan moral saja, bahkan berguna sekali untuk mengenalkan tuhan sejak dini, sebagaimana kita ketahui bahwa pertumbuhan agama pada anak umumnya ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan sejak kecil. Bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai agama dan moral. Ketika bercerita seseorang pasti membutuhkan media sebagai alat penyampaian materi, dalam garis besar materi berarti manusia, materi serta kejadian-kejadian yang mampu membuat siswa memperoleh sikap, pengetahuan dan keterampilan. Atau pengertian media secara khusus diartikan dengan alat elektronik dan alat-alat pendukung, elektronik dan fotografi guna menyusun, menangkap, mengolah informasi verbal maupun visual. Tetapi jika diartikan dengan pendidikan maka media pembelajaran berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan *software* dan *hardware* atau bisa disebut bahan dan alat. Untuk menentukan sikap, pengetahuan serta keterampilan anak dengan metode bercerita tenaga pendidik dapat memberikan pengalaman bercerita serta menuangkan gagasan-gagasan guna mengembangkan nilai moral dan agama anak usia dini.¹⁸

Hasil observasi pra-survey yang dilaksanakan penulis pada tanggal 16 Maret 2021 di dalam satu kelas yaitu kelas B umur 4-5

¹⁶ Rizki Ananda, “Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2017.h.5

¹⁷ Moeslichatoen, R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.5.6

¹⁸ Mukhtar Latif, “Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini,” *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, 2016.h.33

tahun terdapat 2 guru dan 16 peserta didik, dari 16 peserta didik terdapat 6 peserta didik yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 10 peserta didik yang Mulai Berkembang (MB), menurut survey yang sudah dilakukan kemampuan dalam konteks Internalisasi nilai-nilai agama dan moral anak usia dini melalui metode bercerita di RA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang, anak-anak belum merespon dengan baik saat pembelajaran berlangsung, dikarenakan faktor minimnya jumlah guru yang mahir dan pintar dalam membawakan dongeng atau cerita, sehingga setiap kali pertemuan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita hanya bersifat monoton, serta faktor kurangnya fasilitas seperti teknologi DVD, proyektor yang masih bergantian dengan kelas lain, dan lain-lain, kurangnya APE pendukung yang ada di RA Riyadlotut Thalabah bisa menjadi penghambat dalam proses pembelajaran menyebabkan hasil pembelajaran menjadi kurang begitu maksimal.¹⁹

Berdasarkan uraian diatas untuk lebih dalam dan lebih lanjut mengenai penanaman nilai moral dan agama anak usia dini menggunakan metode bercerita maka penulis tertarik untuk menerapkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini menggunakan metode bercerita di RA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang dengan judul **“Internalisasi Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita untuk Anak Usia Dini di RA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang”**.²⁰

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan isi dari latar belakang diatas penelitian difokuskan pada internalisasi nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita untuk anak usia dini di RA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang, penelitian ini ditujukan kepada 1 kelas usia 5-6 tahun kelompok B di RA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang.

C. Rumusan Masalah

Isi dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

¹⁹*Observasi Pada Tanggal 16 Maret 2021 di RA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang*

²⁰*Observasi Pada Tanggal 16 Maret 2021 di RA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang*

- A. Bagaimana proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita untuk anak usia dini di RA Riyadlotut Thlabah Sedan Rembang ?
- B. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita untuk anak usia dini di RA Riyadlotut Thlabah Sedan Rembang ?
- C. Apa hasil dari penerapan internalisasi nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita untuk anak usia dini di RA Riyadlotut Thlabah Sedan Rembang ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses dalam pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai agama dan moral untuk anak usia dini dengan mengatur dan memanfaatkan metode bercerita di RA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang
2. Mengetahui faktor pendukung serta faktor penghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita untuk anak usia dini di RA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang
3. Mengetahui hasil dari penerapan internalisasi nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita untuk anak usia dini di RA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoretis
Penelitian menurut teoritis yang dilaksanakan dapat memberikan sumbangan serta masukan pemikiran mengenai teori-teori penerapan dan kemajuan nilai agama dan moral melalui strategi bercerita untuk anak usia dini serta sebagai materi dalam penelitian berikutnya.
2. Manfaat praktis
 1. Lembaga pendidikan
Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru dan dapat memperbaiki manajemen pembelajaran, serta sebagai masukan bagi guru RA Riyadlotut Thalabah Sedan untuk membuat program-program serta strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang menyenangkan yang berfungsi untuk menerapkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini.

2. Bagi guru
Memberikan ide serta masukan untuk guru mengenai cara menerapkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini dengan menggunakan metode bercerita agar lebih mudah kreatif dan efektif digunakan saat pembelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moral dan agama anak usia dini dengan mengatur dan memanfaatkan metode bercerita mejadi lebih sempurna, serta mendapat wawasan akademik maupun pengalaman dalam mengembangkan program-program pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

F. Sistematika Penulisan

Dalam tahap penulisan skripsi kualitatif ini untuk memudahkan pembaca sistematika yang akan dipakai adalah sebagai berikut: Untuk bagian awal berisi cover luar, cover dalam, lembar pengesahan proposal, daftar isi, daftar gambar, tabel.

Bab I pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat peneltian, sistematika penulisan.

Bab II kajian pustaka

pada bab ini akan dipaparkan lebih rinci tentang teori-teori yang terkait dengan judul yang digunakan dalam penelitian yaitu kajian teori tentang internalisasi nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita untuk anak usia dini, pengertian nilai moral dan agama, metode bercerita yang berisi pengertian metode bercerita, sifat-sifat agama pada anak, prinsip-prinsip materi penerapan nilai-nilai agama, nilai moral dan agama yang akan diinternalisasikan untuk anak usia dini, langkah-langkah untuk meningkatkan serta mengembangkan nilai moral keagamaan anak, strategi bercerita, jenis dan bentuk cerita, manfaat dan tujuan metode bercerita, kekurangan dan kelebihan metode bercerita, langkah-langkah dalam bercerita, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab III metode penelitian

Bab ini berisi mengenai jenis pendekatan dan penelitian yang digunakan, waktu dan lokasi penelitian, sumber data, dan prosedur pengumpulan data, analisis data dan mengoreksi keabsahan data, serta daftar pustaka pada bagian akhir.

Bab IV hasil pembahasan dan penelitian

Bab ini berisi mengenai analisis dari hasil manajemen data

serta pembahasan mengenai internalisasi nilai-nilai moral dan agama melalui metode bercerita untuk anak usia dini di RA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang.

Bab V kesimpulan

Pada bab ini berisi tentang beberapa kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

